

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan investasi manusia jangka panjang dan aset utama dalam proses kemajuan sesuatu negara, begitu juga dengan negara kita Indonesia, menempatkan pendidikan sesuatu yang penting dalam konteks pembangunan bangsa. Salah satu usaha yang bisa dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu dengan cara belajar (Khotimah, 2020, h. 32). Sebagaimana dapat dilihat dari isi undang-undang dasar (UUD 1945) alinea ke IV yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia merupakan mencerdaskan kehidupan bangsa. Jabaran UUD 1945 tentang pendidikan dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan, “Pendidikan nasional berperan meningkatkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya kemampuan siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta jadi warna negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Pendidikan merupakan sesuatu kewajiban mutlak yang harus dijalani pada usia remaja (Made, 2019, h. 33). Sekolah menengah atas (SMA) merupakan salah satu tempat untuk menempuh pendidikan yang dapat meningkatkan kemampuan yang dimiliki siswa dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor melalui proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah (Suharsono, 2013, h. 21).

Sekolah merupakan lembaga formal yang menjadi wadah/tempat terjadinya proses pembelajaran. Dalam aktivitas pendidikan, siswa adalah pelajar yang merupakan sentral dari proses belajar-mengajar. Siswa pada jenjang SMA harus belajar secara maksimal, efisien dan efektif sesuai dengan tuntutan yang dihadapi. Siswa dituntut untuk tiba di sekolah tepat waktu, belajar sesuai jadwal, tidak bolos pada mata pelajaran yang sedang berlangsung, mengumpulkan tugas tepat waktu, serta tidak menunda-nunda untuk belajar atau mengerjakan tugas yang diberikan (Indra dkk, 2015, h. 26). Hal ini dapat dilihat bagaimana cara guru mengarahkan siswa dengan memberikan penjelasan mengenai materi yang diajar, memberikan tugas, serta menuntut siswa agar tidak lepas dari aktivitas pembelajaran.

Fenomena yang sering terjadi pada siswa saat ini banyaknya waktu yang terbuang sia-sia untuk hal lain selain belajar. Hal ini terlihat dari kebiasaan siswa yang suka begadang sampai larut malam, jalan-jalan di *mall* maupun *plaza* bersama teman, menonton video *youtube* hingga berjam-jam, kecanduan sosial media, bermain *game online* dan suka menunda-nunda untuk mengerjakan tugas. Siswa lebih sering membuang waktu untuk hal yang sia-sia daripada mengerjakan pekerjaan rumah maupun belajar. Ketika siswa tidak dapat menggunakan waktu dengan baik, banyak mengulur waktu untuk melakukan kegiatan lain dengan sengaja, serta merasa kegiatan tersebut lebih menyenangkan daripada mengerjakan tugas yang harus dikerjakan, sehingga tugas terbengkalai, dan menyelesaikan tugas kurang maksimal, maka dapat menyebabkan kegagalan dan terhambatnya kesuksesan. Kegagalan ataupun kesuksesan individu sebenarnya bukan karena faktor intelegensi saja, tetapi dari kebiasaan melakukan penundaan

juga mempengaruhi terutama dalam penyelesaian tugas akademik yang dikenal dengan istilah prokrastinasi akademik (Savira, 2013, h. 30).

Sebagai siswa tentulah banyak tugas-tugas akademik yang harus dikerjakan. Dalam melaksanakan tugas tersebut seringkali siswa melakukan perilaku prokrastinasi ataupun penundaan pengerjaan tugas. Prokrastinasi merupakan sebutan dari bahasa latin *procrastination*, dengan awalan *pro* yang berarti mendesak maju ataupun bergerak maju serta akhiran *crastinus* yang berarti keputusan hari besok. Jika digabungkan menjadi menunda hingga hari selanjutnya ataupun bila diluapkan berbentuk “saya akan melaksanakannya nanti”. Prokrastinasi merupakan perilaku yang mempunyai kecenderungan untuk menunda-nunda menyelesaikan tugas atau pekerjaan sehingga siswa gagal menyelesaikan tugas tersebut tepat pada waktunya. Prokrastinasi akademik digunakan untuk menunjukkan sesuatu kecenderungan menunda-nunda pengerjaan serta penyelesaian suatu tugas ataupun pekerjaan yang berhubungan dengan kegiatan akademik (Made, 2018, h. 33).

Prokrastinasi merupakan salah satu perilaku yang tidak efektif dalam menggunakan waktu serta adanya kecenderungan untuk tidak segera memulai sesuatu pekerjaan ketika menghadapi suatu tugas. Siswa yang melakukan prokrastinasi tidak bermaksud untuk menjauhi ataupun tidak mau tahu dengan tugas yang dihadapi. Akan tetapi siswa hanya menunda-nunda untuk mengerjakannya, sehingga menyita waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas. Penundaan tersebut menyebabkan siswa gagal menyelesaikan tugasnya tepat waktu.

Hasil penelitian yang sudah dicoba oleh *study mode* pada tahun 2018 menampilkan bahwa sebanyak 86% dari 611 siswa sekolah menengah atas (SMA) melakukan prokrastinasi dalam tugas-tugas akademik (Clara, 2018, h. 160). Suatu penundaan tersebut dilakukan oleh siswa secara berulang-ulang dengan terencana serta memunculkan perasaan tidak nyaman misalnya perasaan takut, merasa bersalah, panik dan lain sebagainya. Lingkungan akademik juga memiliki pengaruh secara langsung terhadap perilaku prokrastinasi akademik di kalangan siswa pada masa pandemik covid-19 saat ini. Covid-19 sudah jadi pandemik, sehingga pemerintah di berbagai negara sudah menerapkan *lockdown*/karantina.

Pengertian karantina menurut Undang-Undang No 6 Tahun 2018 tentang kekarantinaan kesehatan merupakan pembatasan aktivitas atau pembelajaran siswa yang terpapar penyakit menular sebagaimana ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan, walaupun belum menampilkan indikasi apapun untuk menghindari terjadi penyebaran pada siswa sekitarnya (UU Nomor. 6 Tahun 2018). Untuk mengurangi penyebaran virus agar terkendali tidak mewabah lebih luas, pemerintah Indonesia menerapkan peraturan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang dibuat dalam rangka penanganan Covid-19 tersebut. Dimana usaha pembatasan sosial ini pemerintah Indonesia mewajibkan untuk membatasi aktivitas di luar rumah seperti aktivitas pembelajaran yang telah beralih melalui pembelajaran dalam jaringan (*daring*).

Pembelajaran *daring* pada masa pandemik covid-19 dicoba dengan menggunakan teknologi melalui jaringan *internet*. Pembelajaran pada masa pandemik covid-19 dilakukan dengan sistem yang bervariasi, yaitu: pembelajaran *daring* dan belajar luring. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan media,

baik media cetak (buku) ataupun non cetak (audio/video), dengan memanfaatkan komputer dan *internet*. Bagi siswa itu sendiri pembelajaran daring dan luring menjadi kurang aktif dalam mengemukakan pendapat dan pemikirannya, sehingga dapat menimbulkan pelajaran yang menjenuhkan. Pembelajaran daring merupakan solusi yang ditawarkan oleh Kemendikbud masa darurat Covid-19 (Dewi, 2020). Pelaksanaan kebijakan pembelajaran daring ini berlaku untuk seluruh jenjang pendidikan mulai dari TK, SD, SMP, SMA, sampai perguruan tinggi (Handoyono, 2020).

Pembelajaran daring dianggap mampu mereduksi penularan virus Covid-19 karena tidak mewajibkan untuk bertatap muka secara langsung baik antara pendidik, siswa, bahkan tenaga pendidik (Suyono, 2020). Bagi sebagian siswa, proses pembelajaran daring dapat menjadi sesuatu solusi yang efisien serta efektif (Yulianto, 2020). Tetapi tidak sedikit pihak yang mengeluhkan sulitnya penyelenggaraan pembelajaran daring mulai dari siswa, guru, hingga orang tua siswa (Atiqoh, 2020). Banyak permasalahan yang timbul selama proses pembelajaran daring antara lain: akses *internet* yang tidak stabil dan merata, mahalnya bayaran *internet*, bahkan masalah yang paling mendasar yaitu akses terhadap gawai (Rigianti, 2020). Permasalahan tersebut tidak hanya dirasakan pada tataran pendidikan dasar serta menengah, namun juga merambat pada tingkat perguruan tinggi (Muhamad, 2019 & Widayati, 2020).

Siswa yang mengalami prokrastinasi akademik sebenarnya bukan karena menghindari atau tidak mau tahu dengan tugas yang dihadapinya, tetapi individu hanya mengalihkan pikiran serta perhatiannya sehingga menunda waktu mengerjakan yang menimbulkan kegagalan dalam menyelesaikan tugas tepat

waktu (Ghufon, 2010, h. 33). Fokus utama dalam diri siswa bukan lagi pada sekolah dan menyelesaikan tugas sekolah, namun pada aktivitas lain yang lebih menyenangkan dan rendahnya pengawasan signifikan person terhadap proses pembelajaran dimasa pembelajaran daring. Prokrastinasi akademik memberikan dampak yang negatif bagi para siswa, yaitu banyaknya waktu yang terbuang tanpa menghasilkan suatu yang bermanfaat dikarenakan kurangnya pengawasan terhadap siswa selama pembelajaran daring. Prokrastinasi juga bisa menimbulkan penurunan produktivitas serta etos kerja sehingga membuat mutu individu menjadi rendah (Utomo, 2010, h. 2).

Prokrastinasi akademik dapat terjadi karena dipengaruhi oleh *self-regulatory failure* (kegagalan dalam pengaturan diri), rendahnya pengendalian diri (*self-control*), *self-efficacy*, dan keyakinan irasional ketakutan gagal serta perfeksionis (Alfiyandi, 2020, h. 56). Salah satu faktor yang berperan dalam perilaku prokrastinasi akademik yaitu pengendalian diri (Ghurfon, 2010, h. 33). Pengendalian diri (*self control*) adalah kemampuan siswa untuk mengendalikan atau mengubah reaksi dari dalam dirinya untuk menghindari diri dari sikap yang tidak diharapkan serta mengarahkan dirinya pada suatu yang ingin dicapai. Tangney, dkk, (2004, h. 279) berpendapat jika kemampuan pengendalian diri (*self control*) yang baik memiliki dampak positif terutama bagi siswa. Siswa yang memiliki pengendalian diri (*self control*) yang baik akan lebih menonjol dalam performa di sekolah seperti mengerjakan tugas ataupun prestasi akademik yang lain.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil aspek internal yang mempengaruhi prokrastinasi akademik untuk di angkat dan diteliti yaitu

pengendalian diri (*self control*). Aspek internal yang dimiliki siswa mempunyai peran penting dalam mempengaruhi perilaku prokrastinasi akademik yaitu salah satunya *self control* (Ursia, dkk, 2013, h. 38). Hasil temuan peneliti terkait penelitian relevan dengan variabel yang akan diteliti merujuk dari jurnal nasional diantaranya sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Alessandra Flowrence Saija (2020) yang berjudul “Pengaruh *Self Control* Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Universitas Pattimura Ambon”. Menyimpulkan bahwa hasil analisis membuktikan terdapat pengaruh *self control* terhadap prokrastinasi akademik pada pembelajaran daring mahasiswa di Universitas Pattimura. Menyimpulkan bahwa hasil uji coba hipotesis menunjukkan angka koefisien korelasi sebesar - 0.303 dengan taraf signifikansi ( $p < 0,05$ ). Hasil negatif pada koefisien korelasi menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variabel penelitian bernilai negatif. Perihal ini di tunjukkan dengan nilai 0,000 ( $p < 0,05$ ) dengan kata lain pengaruh yang dihasilkan signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Jonathan (2016) yang berjudul “Hubungan Antara *Self-Control* dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Kelas XI Jurusan Teknik Pemesinan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) YP Delanggu”. Menyimpulkan hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada ikatan yang negatif antara *self-control* dengan prokrastinasi akademik. Sumbangan efisien ( $R^2$ ) sebesar 0,542 atau sebesar 54,20% yang artinya variabel *self-control* berkontribusi terhadap prokrastinasi akademik sebesar 54,20%.

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Pradnyaswari (2018) yang berjudul "Peran *self control* dan *self regulated learning* terhadap prokrastinasi akademik siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)" menyimpulkan bahwa *self-control* dan *self-regulated learning* secara bersama-sama berperan signifikan terhadap prokrastinasi akademik siswa, *self control* berperan secara signifikan terhadap prokrastinasi akademik siswa, *self regulated learning* berperan secara signifikan terhadap prokrastinasi akademik siswa, kebanyakan siswa di Denpasar mempunyai *self control* yang tinggi dengan persentase sebesar 56,3%, dari 126 orang siswa SMA di Denpasar terdapat 71 orang siswa SMA di Denpasar yang mempunyai *self control* dengan taraf yang tinggi, kebanyakan siswa SMA di Denpasar mempunyai *self regulated learning* yang tinggi dengan persentase sebesar 59,5%, dari 126 orang siswa SMA di Denpasar terdapat 75 orang siswa SMA di Denpasar yang mempunyai *self regulated learning* dengan taraf yang tinggi, kebanyakan siswa SMA di Denpasar mempunyai prokrastinasi akademik yang rendah dengan persentase sebesar 50%, dan dari 126 orang siswa SMA di Denpasar ada 63 orang siswa SMA di Denpasar yang mempunyai prokrastinasi akademik dengan taraf yang rendah.

Dari fenomena yang ditemui peneliti, masih ada siswa yang melakukan penundaan dalam melaksanakan pekerjaan rumah (PR) pada pembelajaran daring saat ini. Kebiasaan menunda tugas-tugas sekolah dapat menghambat ketepatan waktu penyelesaian, siswa dan perilaku tersebut disebut prokrastinasi akademik. Penelitian ini menggunakan studi pendahuluan dengan melakukan wawancara pertanggal 25 Januari 2021 kepada lima siswa dan guru BK MAN 2 Model Medan. Subjek berinisial AI, SW, AT, RK, TS, dan guru BK. Hasil dari

wawancara tersebut menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik terjadi karena siswa terlalu banyak menumpuk tugas yang di berikan guru, contoh tugas yang diberikan berbeda dengan soal yang dibahas, minimnya fasilitas serta prasarana dalam mengerjakan tugas pada pembelajaran daring di rumah, bingung ingin mengerjakan tugas sekolah ataupun pekerjaan rumah, siswa yang jarang memberikan waktu untuk mengerjakan tugas, tenggat waktu tugas yang masih lama, rasa malas mengerjakan tugas, lebih mengutamakan bermain sosial media, lebih memilih menonton *youtube* atau *film* secara langsung lewat *website server smart phone/notebook* untuk mengurangi kejenuhan, jalan-jalan dengan teman di masa pembelajaran daring untuk menghilangkan kebosanan, dan melakukan hobi yang lebih disenangi.

Siswa mempunyai tugas utama, yaitu belajar. Siswa yang memiliki pengendalian diri (*self control*) yang tinggi sanggup mengubah kejadian dan menjadi agen utama dalam memusatkan pengendalian perilaku yang membawa kepada konsekuensi positif. Siswa yang memiliki pengendalian diri yang tinggi akan sanggup memandu, memusatkan, dan mengendalikan perilakunya. Siswa mampu menginterpretasikan stimulus yang dialami, memikirkan konsekuensi yang dihadapi sehingga mampu memilah tindakan dan meminimalkan akibat yang tidak di inginkan. Siswa mampu mengendalikan stimulus sehingga bisa membiasakan perilaku kepada hal-hal yang lebih mendukung pembelajaran yang sedang ditempuh (Gufon, 2015, h. 33).

Faktor-faktor yang mempengaruhi siswa memiliki kecenderungan sikap prokrastinasi antara lain: rendahnya pengendalian diri (*self control*), *self conscious*, rendahnya *self esteem*, *self efficacy* serta kecemasan sosial. Setiap

individu dalam hal ini siswa mempunyai sesuatu mekanisme yang bisa membantu mengendalikan serta memusatkan perilaku belajarnya ke arah yang lebih positif untuk menghindari dan mengurangi prokrastinasi yaitu pengendalian diri.

Pengendalian diri (*self control*) merupakan hal yang penting, karena siswa dapat mengendalikan perilaku yang dilakukan. Pengendalian diri membekali siswa dengan karakter yang kuat karena menahan diri dari memanjakan diri, justru memusatkan pada tanggung jawab. Sehingga siswa yang memiliki pengendalian diri yang tinggi mampu mengarahkan serta mengendalikan perilaku utama yang membawa pada konsekuensi positif sebagai siswa agar terhindar dari perilaku yang sia-sia seperti prokrastinasi akademik. Berdasarkan fakta dilapangan dan kajian teori maka perlu adanya pengukuran kembali secara empiris maka peneliti merasa penting melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai **“Hubungan Pengendalian Diri dengan Sikap Prokrastinasi Akademik Pada Pembelajaran Daring Siswa Kelas XI IPS MAN 2 Model Medan Tahun Ajaran 2020/2021”**.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Prokrastinasi akademik adalah kecenderungan untuk meninggalkan, menunda atau menghindari menyelesaikan aktivitas yang harusnya diselesaikan (Margaretha, 2019, h. 79). Siswa yang tidak segera mengerjakan tugas atau menunda untuk mengerjakan suatu tugas/pekerjaan disebut siswa yang melakukan prokrastinasi akademik, walaupun penundaan tersebut beralasan atau tidak.

Ciri-ciri prokrastinasi akademik sebagai berikut: 1) penundaan untuk memulai ataupun menyelesaikan kerja pada tugas yang dihadapi, 2) keterlambatan

dalam mengerjakan tugas akademik, 3) kesenjangan waktu antara rencana dengan kinerja aktual, dan 4) melaksanakan kegiatan lain yang lebih menyenangkan daripada menyelesaikan tugas akademik (Ghufron & Rismawati, 2010, h. 158).

Salah satu faktor yang mempengaruhi siswa dalam perilaku prokrastinasi akademik adalah pengendalian diri (annisa, 2017, h. 18). Semakin tinggi pengendalian diri siswa maka semakin rendah kecenderungan perilaku prokrastinasi akademiknya, dan sebaliknya. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas identifikasi masalah sebagai berikut: 1) Prokrastinasi akademik disebabkan karena pengendalian diri yang rendah pada pembelajaran daring, 2) Kejenuhan siswa dalam pembelajaran daring cenderung untuk menumpuk tugas-tugas akademik, 3) Prokrastinasi akademik disebabkan karena siswa sering menunda-nunda dalam mengerjakan tugas akademik pada pembelajaran daring, 4) Prokrastinasi akademik disebabkan karena tenggang tugas yang diberikan guru terlalu lama, 5) Prokrastinasi akademik disebabkan siswa lebih memilih melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan dari pada menyelesaikan tugas akademik.

### **1.3. Batasan Masalah**

Melihat banyak faktor yang muncul dalam latar belakang masalah, dan identifikasi masalah yang menunjukkan berbagai kemungkinan di duga memiliki hubungan terhadap prokrastinasi akademik. Agar penelitian ini memiliki arah yang jelas maka perlu dilakukan pembatasan masalah pada penelitian dan lebih terfokus pada suatu pencapaian penelitian. Maka dibatasi masalah pada hubungan pengendalian diri (*self control*) terhadap sikap prokrastinasi akademik pada pembelajaran daring.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan pengendalian diri (*self control*) dengan sikap prokrastinasi akademik pada pembelajaran daring siswa kelas XI IPS di MAN 2 Model Medan Tahun Ajaran 2020/2021?”.

#### **1.5. Tujuan penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah “Mendeskripsikan hubungan pengendalian diri (*self control*) dengan sikap prokrastinasi akademik pada pembelajaran daring siswa kelas XI IPS di MAN 2 Model Medan Tahun Ajaran 2020/2021”.

#### **1.6. Manfaat penelitian**

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1.6.1. Manfaat teoritis**

1.6.1.1. Hasil penelitian ini diharapkan menambah khasanah keilmuan berkaitan dengan prokrastinasi akademik pada pembelajaran daring.

1.6.1.2. Hasil penelitian dapat memperkaya informasi untuk penelitian lanjutan berkaitan dengan pengendalian diri (*self control*) terhadap prokrastinasi akademik pada pembelajaran daring.

##### **1.6.2. Manfaat praktis**

- 1.6.2.1. Bagi konselor/Guru BK untuk mengetahui analisis kebutuhan siswa tentang mengendalikan diri terhadap prokrastinasi akademik yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan program bimbingan konseling.
- 1.6.2.2. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai sumbang pemikiran dan memberikan informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk meningkatkan pengendalian diri sehingga berguna bagi semua pihak.
- 1.6.2.3. Bagi peneliti, sebagai sarana memberikan pengalaman penelitian dan mengaplikasikan ilmu bimbingan konseling di lapangan.